



Peran Mahasiswa Sebagai Volunteer Dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Di Desa 3t

Binur Yuni Artha Pardosi,¹
Lastri Mura Rizki Manurung², Raras Firdianti³

Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
Medan@Unimed.ac.id

Received: 04 Januari 2021; Revised: 26 Februari 2021; Accepted: 28 April 2021
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.589-596.2021>

Abstrak

Penelitian ini memiliki fokus kajian mengenai Peran Volunteer dalam meningkatkan literasi untuk menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat yang ada di desa 3T. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peranan volunteer dalam pengabdianannya untuk meningkatkan literasi di desa 3T. Alasan dilakukan Kajian Literatur ini untuk memahami latar belakang para volunteer dalam meningkatkan literasi di desa 3T dan mengetahui peranan adanya volunteer dalam meningkatkan literasi tersebut di desa 3T. Pemahaman akan penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat, minimnya pengetahuan dalam penggunaan alat komunikasi sebagai media pembelajaran, dan fasilitas sebagai oenunjang kegiatan atau proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk memahami latar belakang volunteer dan peranannya dalam meningkatkan budaya literasi. Metode deskriptif Pengumpulan data penelitian menggunakan tehnik wawancara, buku-buku, jurnal dan literatur lainnya yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari kajian literatur ini adalah masih rendahnya penggunaan bahasa Indonesia yang diterapkan dalam masyarakat, karena masyarakat masih menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Kemudian rendahnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan alat komunikasi seperti HP sebagai alat pembelajaran serta masih kurangnya fasilitas sebagai penunjang dalam keberhasilan proses belajar mengajar di desa 3T.

Kata kunci: volunteer, mahasiswa, tingkat literasi, pembelajaran.

Abstract: *This research focuses on the study of the role of volunteers in improving literacy to foster a reading culture and improve the literacy skills of people in 3T villages. This study aims to determine the role of volunteers in their service to improve literacy in 3T villages. The reason for this Literature Review was to understand the backgrounds of volunteers in improving literacy in 3T villages and to know the role of volunteers in increasing literacy in 3T villages. Understanding of the use of Indonesian in society, lack of knowledge in the use*



of communication tools as a learning medium, and facilities to support teaching and learning activities or processes. This is done to understand the background of volunteers and their role in improving literacy culture. Descriptive method The research data collection used interview techniques, books, journals and other literature used in this study. The result of this literature review is the low use of Indonesian applied in society, because people still use their own local language. Then the community's low understanding of the use of communication tools such as cellphones as a learning tool and the lack of facilities to support the success of the teaching and learning process in 3T villages..

Keywords: *volunteers, students, literacy level, learning.*

PENDAHULUAN

UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa, 60 juta penduduk Indonesia memiliki gadget, atau urutan kelima dunia terbanyak kepemilikan gadget. Lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif smartphone di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif smartphone terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Tunggul Harwanto, Pendiri Yayasan Rumah Literasi Indonesia mengatakan terdapat tempat hal yang menyebabkan tingkat literasi di Indonesia masih rendah. Pertama, kurangnya dukungan atau keterlibatan keluarga dalam membangun budaya membaca di rumah sehingga anak-anak tidak terbiasa menjadikan buku sebagai rujukan untuk mendapatkan informasi. Kedua, akses buku yang berkualitas belum merata di sejumlah daerah. Anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan referensi buku yang beragam.

Ketiga, budaya literasi tidak hanya tentang tata kelola buku di perpustakaan, dalam hal ini masyarakat belum sepenuhnya mengambil peran untuk meningkatkan ekosistem literasi yang produktif bagi anak-anak. Keempat, pemerintah dinilai belum mampu mengembangkan program literasi berbasis gerakan. Bilapun ada selama ini hanya dianggap lebih ke arah seremonial yang cenderung mengarah ke sesuatu yang artifisial. Kecerdasan dan pengetahuan di hasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan di dapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan.



Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari temuan temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Namun ironisnya jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah, tidak sampai 18.000 judul buku per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun. (Sumber: Majalah Oase Edisi April 2014). Sebagai warga Indonesia, tentu hal ini sangat menyedihkan bagi kita. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (multi literacies). Ada bermacam macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (computer literacy), literasi media (media literacy), literasi teknologi (technology literacy), literasi ekonomi (economy literacy), literasi informasi (information literacy), bahkan ada literasi moral (moral literacy). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik.

Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti Literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya. Hakikat ber-literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verbal: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis.

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan Modul Rancangan Penelitian (2019) yang diterbitkan Ristekdikti, penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan



persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa yang mengabdikan dirinya sebagai volunteer.

Peneliti memilih metode kualitatif karena menginginkan hasil penelitian yang mendalam dan menyeluruh atas fenomena yang akan diteliti. Pada pendekatan kualitatif ini, peneliti mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari para partisipan, lalu membentuk informasi ini menjadi kategori-kategori atau tema-tema tertentu (Creswell, 2012:96). Tema ini kemudian dikembangkan menjadi pola-pola, teori-teori atau generalisasi-generalisasi untuk nantinya diperbandingkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi atau dengan literatur-literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Indonesia kini sedang mencanangkan gerakan untuk meningkatkan Literasi khususnya daerah 3T yang sulit untuk dijangkau oleh pemerintah maka dari itu banyak civitas akademik baik dari perguruan tinggi hingga organisasi memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk mengabdikan dirinya untuk kemajuan Negeri ini khususnya dalam bidang Pendidikan. Tidak main-main demi meningkatkan kualitas Literasi di Indonesia ada beberapa lembaga yang mengadakan seleksi Nasional demi mencari mahasiswa yang bersedia menjadi Volunteer, benefit yang didapatkan tidak hanya berupa pengalaman namun juga uang saku dari kegiatan tersebut. Tidak sedikit juga organisasi yang mengadakan kegiatan pengabdian yang melibatkan mahasiswa sebagai volunteer di dalamnya. Banyaknya peminat mahasiswa untuk menjadi volunteer juga membuat penyelenggara mengadakan seleksi mengenai kompetensi yang dimiliki mahasiswa.

Peranan mahasiswa sebagai volunteer telah banyak memberikan kemajuan dalam hal berliterasi seperti:

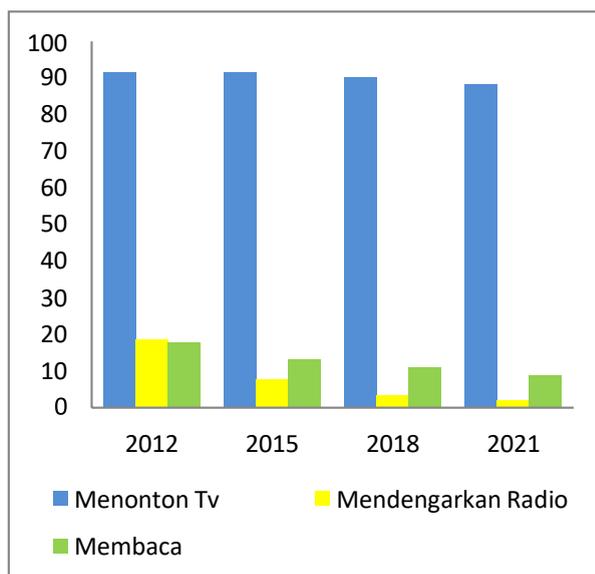
1. Penggunaan Bahasa Indonesia yang saat ini sangat jarang digunakan untuk di Daerah 3T yang lebih dominan menggunakan Bahasa Daerah pada saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah yang dilakukan baik oleh Guru maupun Murid. Pemahaman mengenai penggunaan Bahasa Indonesia di daerah-daerah 3T memang masih sangat rendah hal ini dibuktikan dengan cara mereka menggunakan Bahasa Indonesia dengan pelafalan yang tidak tepat sampai tidak tau dan tidak mengerti arti beberapa kata dalam Bahasa Indonesia.
2. Penggunaan alat komunikasi elektronik seperti Handphone yang kini telah merambah ke daerah terpencil sekalipun walaupun akses internet tidak mendukung namun kita tidak bisa memungkiri bahwa kemajuan zaman sudah bersifat universal. Kurangnya literasi membuat anak-anak khususnya yang tinggal di daerah 3T menggunakan HP hanya untuk



mengikuti trendpadahal HP sendiri dapat membantu mereka khususnya dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Kegiatan yang biasanya dilakukan sebagai volunteer adalah memfasilitasi anak-anak di tempat pengabdian dengan program-program yang sebelumnya telah dirancang contohnya seperti membuat Taman Baca yang sangat membantu peningkatan Literasi anak-anak dari banyak membaca. Karna biasanya akses untuk anak-anak mendapatkan buku bacaan itu hanya terdapat disekolah maka dari itu upaya yang dilakukan volunteer membuat fasilitas membaca yang dapat dilakukan ditempat mereka biasanya menghabiskan banyak waktu seperti ditempat bermain.

Rendahnya akses masyarakat terhadap bacaan terkonfirmasi dari hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai persentase penduduk di atas 10 tahun yang mengakses media, terutama apabila membandingkan antara meningkatnya akses masyarakat terhadap televisi yang berbanding terbalik dengan akses masyarakat terhadap surat kabar/majalah. Persentase penduduk Indonesia yang menonton televisi pada 2009 – 2015 mencapai lebih dari 90 persen, sementara penduduk yang mendengarkan radio dan membaca surat kabar cenderung menurun. Pada 2009, pendengar radio sekitar 23,50 persen menjadi 7,5 persen di tahun 2015. Sedangkan pembaca surat kabar sekitar 18,94 persen di tahun 2009, menjadi 13,11 persen di tahun 2015 (Statistik Sosial Budaya 2015).



Grafik 1.1. Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas yang Mengakses Media

Tiga parameter di atas, yaitu (1) minimnya akses di sekolah, (2) minimnya akses di masyarakat, serta (3) rendahnya perilaku membaca dibandingkan dengan mengakses media lainnya, menunjukkan



kendala yang melatari persoalan literasi masyarakat khususnya anak-anak Indonesia yang sedang dihadapi oleh program-program volunteer. Upaya untuk meningkatkan literasi tidak dapat dilakukan tanpa memahami peta persoalan literasi tersebut. Di samping itu, tanpa memahami peta persoalan itu, maka capaian hasil program volunteer juga sulit diukur. Sebagai contoh, buku Panduan Gerakan Literasi Nasional 2017 dan Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional 2017 yang diterbitkan oleh Kemdikbud tidak menyajikan telaah mengenai kondisi, jumlah, dan persebaran perpustakaan sekolah maupun perpustakaan umum di seluruh Indonesia. Padahal data mengenai jumlah, kondisi, dan persebaran perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum merupakan salah satu indikator tersedianya akses terhadap bahan-bahan literasi bagi siswa dan masyarakat. Tersedianya akses merupakan salah satu faktor penting yang memungkinkan aktivitas literasi dapat dilakukan (Miller dan McKenna, 2016).

PEMBAHASAN

Kontribusi yang diberikan mahasiswa untuk negeri berupa peningkatan literasi bertujuan untuk membantu program Gerakan Literasi Nasional (GLN) mengingat luasnya spektrum literasi sebagaimana disebutkan di atas, istilah literasi dalam Indeks Alibaca hanya mencakup literasi membaca. Term literasi dalam Indeks Alibaca dibatasi hanya pada aktivitas membaca teks sebagaimana pengertian 'peristiwa literasi', yaitu peristiwa atau kegiatan subjek dalam menggunakan teks atau bahan bacaan (Barton dan Hamilton, 2000; Heath dan Street, 2008). Hasil indeks ini dengan demikian hanya menyajikan gambaran mengenai aktivitas literasi membaca masyarakat di suatu wilayah, bukan literasi dalam makna yang lain. Batasan cakupan ini penting disebutkan mengingat dua hal. Pertama, upaya menyusun indeks literasi yang mencakup enam literasi dasar sulit dilakukan mengingat luas dan beragamnya indikator di masing-masing bidang literasi. Dengan membatasi cakupan, maka indikator dan penafsirannya jadi lebih fokus dan terarah. Kedua, hasil indeks yang lebih spesifik dapat menjadi tolok ukur bagi para pemangku kepentingan guna mendorong aktivitas literasi membaca di masyarakat.

Pengajaran bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, memiliki dua peran penting dalam kurikulum yaitu: 1) meningkatkan penguasaan berbahasa, dan 2) membentuk kompetensi literasi. Yang pertama, melalui pembelajaran dapat ditingkatkan kemampuan siswa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Yang kedua, meningkatkan penguasaan keterampilan membaca dan menulis (tanpa menafikan keterampilan menyimak dan berbicara). Kompetensi membaca dan menulis yang diperoleh siswa dari belajar bahasa Indonesia selain berguna dalam lingkup pelajaran bahasa juga dibutuhkan untuk menguasai bermacam informasi yang terdapat dalam mata pelajaran lain.



Berbicara tentang pembelajaran literasi, Axford (2009:9) mengatakan bahwasalah satu tujuan pembelajaran literasi adalah membantu siswa memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam hal kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis. Maka kemampuan meningkatkan kualitas literasi di Daerah 3T khususnya menggunakan Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran sesuai dengan tujuan dari literasi. Selain literasi bahasa, dalam pengabdian mahasiswa juga mengajarkan literasi digital. Kegiatan literasi ini biasanya memberikan pemahaman seperti bagaimana memfilter berita hoax, mencermati alamat situs, memakai teknologi yang tersedia baik hardware maupun software yang tentunya berguna untuk meningkatkan berbagai aspek yang ada di masyarakat objek pengabdian.

Sebagai impact nyata dari pengabdian mahasiswa biasanya memberikan bukti nyata berupa produk atau program yang bersifat sustainable. Program yang biasa diberikan adalah Taman Baca Masyarakat yang kemudian program ini juga memiliki kegiatan pembangunan dan pemberdayaan berbasis pengajaran dengan memperhatikan literasi bahasa dan juga literasi digital. Taman Baca Masyarakat (TBM) bukan wadah yang hanya menyediakan buku-buku untuk dibaca oleh masyarakat tetapi TBM adalah pusat kegiatan inovatif. Sehingga diharapkan melalui program tersebut akan tercipta masyarakat yang melek akan literasi sesuai dengan kebutuhan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data dan informasi dari sumber-sumber yang didapat, maka kesimpulannya adalah (1) Rendahnya penggunaan bahasa Indonesia < masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa daerahnya sendiri yang mengakibatkan bahasa Nasional tidak berkembang dengan baik sehingga di tumbuhkanlah kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di desa 3T; (2) Masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penggunaan teknologi digital berupa alat komunikasi yaitu Handphone sebagai alat atau media pembelajaran, karena masyarakat hanya memahami bahwasanya handphone hanya sebatas mengikuti Trend kekinian padahal mereka tidak mengetahui bahwasanya Handphone juga bisa dijadikan sebagai alat pembelajaran agar masyarakat juga tidak ketinggalan ilmu dan informasi mengenai literasi; (3) Kurangnya fasilitas penunjang yang akan digunakan dalam meningkatkan literasi pada masyarakat 3T, seperti TBM, Buku bacaan dan lainnya, dalam pengabdian dan penelitian ini, volunteer menerapkan dan mengajarkan kepada masyarakat mengenai literasi bahasa dan literasi digital.



Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang diperoleh, maka diajukan beberapa saran bagi volunteer (relawan) dan Pemerintahan sebagai berikut: (1) pengadaan koleksi bahan pustaka lebih memperhatikan bahan koleksi yang lebih banyak dibutuhkan oleh masyarakat; (2) volunteer harus lebih menyediakan sarana dan pra sarana yang memadai, seperti Taman Baca Masyarakat agar membantu masyarakat dalam peningkatan literasi; (3) Sosialisasi terhadap fasilitas penunjang seperti Taman Bacaan Masyarakat baik melalui media massa maupun media sosial terkhususnya untuk masyarakat desa 3T agar masyarakat dapat mengetahui dan menggunakan fasilitas tersebut dengan baik; (4) pihak pemerintah membuat program pengabdian di desa 3T agar dapat memunculkan volunteer-volunteer yang baru, berkreasi dan berinovasi untuk membantu dalam meningkatkan literasi di desa 3T; (5) perlunya sosialisasi pentingnya membaca akan membantu membaca bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Indragiri, C. A., Suprihanto, J., & Hamid, M. (2019). Upaya Peningkatan Literasi Baca Tulis Melalui Pembiasaan Menulis Jurnal Harian Anak Kelas 4 Sdn 1 Kretek (Doctoral dissertation, STIE Widya Wiwaha).
- Mudana, I. G. A. M. G. (2020). Membangkitkan Budaya Literasi Melalui Pendekatan Think Pair Share Berbasis Saintifik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menuju Siswa Berkarakter. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1).
- Idawati, G. (2011). *IbM Tutor Warga Belajar Buta Aksara di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone* (Doctoral dissertation, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar).
- Aliyudin, R. S., & Ahmad, E. F. (2020). Analisis Pengembangan Kantor Pelayanan, Penyuluhan, Dan Konsultasi Perpajakan (Kp2kp) Menjadi Kantor Pelayanan Pajak Mikro Dalam Melakukan Intensifikasi Pajak. *J-AKSI*, 1(2), 13-23.
- Irawan, D. E. (2018). *Kajian Pendidikan Tinggi IDRI untuk DPR RI dan Ristek Dikti 2018*.
- Permatasari, A. (2015). *Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi*.
- Susanti, D., & Santi, S. (2019). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja (Studi Kasus di TBM Gunung Ilmu). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(3), 220-226